

# FEMINISME ISLAM DALAM FILM PEREMPUAN BERKALUNG SORBAN

## *Islamic Feminism in the Film Women With Turbans*

**Intan Nur Handayani, Karina Chairunnisa, Trisna Kumala Satya Dewi**

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia 57126.

Posel intanh948@student.uns.ac.id, karinaAnisa\_31@student.uns.ac.id

Naskah masuk: 20 Juni 2023, revisi akhir: 14 November 2023, disetujui: 27 November 2023

### **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan memberikan pandangan terkait kajian feminisme pada feminisme islam yang terdapat dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari adegan dari film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis objek yang berupa film lalu dijadikan sebagai teks tertulis. Data yang telah diperoleh kemudian dikaji dan diteliti dengan mengkaitkannya pada feminisme islam. Film ini menggambarkan dinamika kompleks antara feminisme dan Islam. Di satu sisi, ada perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan dan pembebasan dari keterbatasan tradisional yang mengikat mereka. Di sisi lain, ada agama Islam yang dianggap sebagai landasan moral dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak pendidikan, perjuangan untuk mendapatkan aktualisasi diri, untuk mendapatkan hak tubuh, mendapatkan hak berpendapat, mendapatkan hak untuk menentukan pasangan hidup, dan mendapatkan hak untuk melakukan perceraian.*

**Kata Kunci:** *feminisme, feminisme Islam, film*

### **Abstract**

*This study aims to analyze and provide views related to feminism studies on Islamic feminism contained in the film Perempuan Berkalung Sorban. This study took data sourced from scenes from movies. Data collection techniques in this study were carried out by analyzing objects in the form of films and then using them as written text. The data that has been obtained is then studied and researched by linking it to Islamic feminism. This film depicts the complex dynamics between feminism and Islam. On the one hand, there is women's struggle to achieve equality and liberation from the traditional limitations that bind them. On the other hand, there is Islam which is considered a moral foundation and values that must be upheld. It is hoped that the results of this research will be able to show the struggle of women in fighting for educational rights, the struggle to obtain self-actualization, to obtain bodily rights, to obtain the right to express opinions, to obtain the right to determine a life partner, and to obtain the right to divorce.*

**Keywords:** *feminism, Islamic feminism, film*

## I. PENDAHULUAN

Dewasa ini pembahasan tentang feminisme cukup banyak disinggung oleh masyarakat dan menarik untuk didiskusikan sebagai isu aktual. Isu tentang feminisme dihadirkan dalam berbagai bentuk yang salah satunya berupa karya-karya yang secara khusus diterbitkan dengan perempuan sebagai objek bahasanya. Dalam (Adaruddin, 2020) feminisme diartikan sebagai ideologi yang memperjuangkan kebebasan perempuan agar tidak di eksploitasi, dimarginalisasi, dan tidak dijadikan korban kekerasan. Dalam Islam, feminisme dianggap sebagai upaya untuk mencapai kesetaraan dan perlakuan adil terhadap kaum perempuan sebagai makhluk Allah Swt..

Menurut (Adaruddin, 2020) banyak masyarakat yang percaya bahwa feminisme bertentangan dengan Islam berdasarkan sejarah. Istilah feminisme baru muncul pada tahun 1808 oleh filsuf Perancis bernama Charles Fourier yang menggambarkan sosialisme utopis. Setelah itu, feminisme mulai tumbuh dan membentuk pemberontakan terorganisasi melalui berbagai macam aliran.

Tidak sedikit umat Islam yang salah memahami feminisme secara utuh. Feminisme dianggap sebagai gerakan yang sengaja diciptakan untuk merusak akidah umat Islam, dianggap sebagai perlawanan perempuan terhadap kodratnya, pemberontakan perempuan terhadap kewajibannya, dan sebagainya (Mulia, 2016). Dari itu, muncullah feminsime Islam sebagai respons terhadap stereotip dan tafsiran yang sempit terhadap perempuan dalam masyarakat Islam. Gerakan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa ajaran Islam sejatinya mendukung kesetaraan

gender, dan bahwa nilai-nilai agama dapat memberikan kekuatan pada perempuan untuk mengejar hak-haknya dengan penuh martabat.

Feminisme Islam merupakan sebuah gerakan yang tengah menjalin identitas antara nilai-nilai agama Islam dan aspirasi kesetaraan gender (Muqoyyidin, 2013). Dalam upaya memahami dan menyebarkan pesan tersebut, terbitlah film Islam yang menjadi medium efektif untuk menggambarkan perjalanan perempuan muslim dalam meraih hak-haknya. Melalui lensa sinematik, kita dapat mengeksplorasi dan mendalami konsep-konsep feminisme Islam yang mungkin masih kurang dipahami. Film-film Islam yang mengangkat isu feminisme tidak hanya mengeksplorasi perjuangan perempuan dalam mencapai hak-hak mereka, tetapi juga merinci cara pandang Islam terhadap peran perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan dunia. Dengan begitu, film-film ini menjadi alat penting untuk membuka dialog dan meredefinisi persepsi mengenai perempuan Muslim.

Film-film Islam sering kali menampilkan karakter perempuan yang cerdas, berpendidikan, dan berdaya. Melalui kisah-kisah ini, penonton dapat melihat bahwa Islam tidak hanya menghargai perempuan sebagai ibu atau istri, tetapi juga sebagai individu yang memiliki potensi untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk ilmu pengetahuan, seni, dan politik. Film-film Islam yang mengangkat tema feminisme tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan penggerak sosial yang menjadi peran penting perempuan dalam menciptakan perubahan positif. Dengan memvisualisasikan perempuan muslim yang

mengatasi rintangan dan mendefinisikan identitas mereka sendiri, film-film ini dapat menjadi katalisator perubahan dalam pola pikir kolektif (Yusoh, 2018).

Penelitian-penelitian terdahulu terhadap feminisme Islam yang dikaitkan dengan film Islam beberapa di antaranya; (Halimah, 2011) meneliti resepsi perempuan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* melalui kesetaraan gender dan pemahaman tentang Islam (Hasyim, 2012) yang meneliti perspektif Islam dalam memosisikan perempuan sesuai dengan hak dan kodratnya (Nistria, 2013) meneliti analisis perempuan yang digambarkan dalam film bertema Islam *Perempuan Berkalung Sorban* dari perspektif feminisme Islam; dan (Yusoh, 2018) yang meneliti pembahasan mengenai definisi film berunsurkan Islam.

Penelitian ini mengambil salah satu film bertema Islam, yaitu film *Perempuan Berkalung Sorban* yang disutradari oleh Hanung Bramantyo. Film ini mengangkat cerita seorang perempuan bernama Anisa yang hidup dalam lingkungan konservatif yang memandang perempuan sangat lemah dan posisinya tidak seimbang dengan laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan sudut pandangan perempuan dalam menuliskan tulisan tentang feminisme Islam dan memaparkan cerita adegan dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* yang termasuk dalam feminisme Islam.

## **Landasan Teori**

### **Feminisme Islam**

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan gerakan feminisme di Barat juga memberikan pengaruh terhadap dunia Timur, termasuk di

negara-negara yang penduduknya beragama Islam dan sering menganut sistem patriarki. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di kalangan umat Islam bermunculan feminis-feminis muslim yang peduli terhadap keadaan masyarakat muslim, khususnya nasib perempuan (Ma'shumah, 2012).

Gerakan feminisme yang berkembang di banyak negara tidak memiliki titik temu dan kesatuan. Setiap negara di dunia memiliki latar belakang sosial, budaya, politik, dan spiritual yang berbeda dan menghasilkan aliran feminisme yang berbeda. Aliran feminisme yang berkembang di dunia antara lain feminisme radikal, feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme sosialis, feminisme etnik, feminisme pascakolonial, feminisme ortodoks, dan feminisme Islam (Ma'shumah, 2012). Dari berbagai aliran feminisme tersebut, terlihat jelas bahwa feminisme Islam merupakan bentuk feminisme yang paling dominan di Indonesia. Hal ini masuk akal mengingat mayoritas penduduk dan wanita Indonesia beragama Islam. Saat ini, feminisme Islam di Indonesia tidak hanya berkembang dalam aspek sosial, budaya, dan politik, tetapi juga mulai terwujud dalam dunia sastra, khususnya film. Munculnya film-film ternama Indonesia dari genre feminisme Islam menunjukkan bahwa feminisme Islam juga mendapat penerimaan dan menjadi daya tarik tersendiri dalam dunia sastra (Bhakti, 2018).

Feminisme dalam Islam tidak jauh berbeda dengan gerakan feminis pada umumnya yang sangat beragam. Namun terdapat perbedaan mendasar dengan feminisme itu sendiri, yaitu feminisme tidak hanya menyangkut hubungan horizontal tetapi juga hubungan vertikal. Feminisme Islam memiliki keunikan, yakni

merupakan hasil dialog mendalam antara prinsip keadilan dan kesetaraan dalam teks agama dengan realitas perlakuan terhadap perempuan yang ada atau hidup dalam masyarakat muslim. Konsep kesetaraan gender dalam hukum Islam didasarkan pada prinsip bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan sebagai individu, masyarakat dan hamba di hadapan Tuhannya didasarkan pada Al-Qur'an atau tercatat dalam asas silsilah spiritual Islam, yaitu keadilan, perdamaian, dan kesetaraan (Izziyana, 2017).

Dengan demikian, ada beberapa hal-hal yang dianggap mendasari gerakan feminisme Islam yang terjadi pada perempuan. Hal-hal tersebut dibuktikan dengan perjuangan perempuan dalam mencari keadilannya. Beberapa di antaranya adalah perjuangan untuk mendapatkan hak berpendapat, perjuangan untuk mendapatkan hak aktualisasi diri, perjuangan untuk mendapatkan hak pendidikan, perjuangan untuk menentukan pasangan hidup, perjuangan untuk mendapatkan hak pemilikan tubuh, dan perjuangan untuk mendapatkan hak perceraian.

### **Kedudukan Perempuan dalam Hukum Islam**

Islam secara simetris menempatkan posisi perempuan dengan mengakui kemanusiaan perempuan, menghilangkan kegelapan yang dialami perempuan sepanjang sejarah dan menjamin hak-hak perempuan. Untuk menjelaskan perempuan dalam hukum Islam, landasan hukum yang harus diikuti adalah dua sumber utama hukum Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis. Dari kedua sumber tersebut diperoleh prinsip-prinsip tertentu untuk mempertimbangkan kedudukan perempuan

dalam Islam. Namun, perlu dipahami bahwa prinsip-prinsip yang tertuang dalam Al-Qur'an dan hadis terkadang dipraktikkan secara berbeda oleh umat Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan perbedaan pendapat dalam berbagai persoalan Islam, termasuk hukum Islam.

Al-Qur'an dengan jelas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafs* (jiwa) yang sama dan bahwa laki-laki dan perempuan muslim adalah pelindung dan sahabat satu sama lain. Keduanya juga mempunyai tugas dan kesempatan yang sama untuk mendapat rahmat dari Allah (QS. al-Taubah [9]: -71). Al-Qur'an selalu menekankan logika yang berasal dari Allah, karena berulang kali menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari *nafs* yang sama (Ma'shumah, 2012).

Adanya hadis-hadis nabi yang bersifat misoginis (menghinakan perempuan) semakin memperkuat keyakinan penafsir terhadap pandangannya. Di sinilah banyak muncul penafsiran yang menempatkan perempuan pada posisi inferior. Selama berabad-abad, penafsiran keji terhadap perempuan telah mendominasi pandangan dan keyakinan umat Islam di belahan bumi ini. Kemunculan feminisme di Barat telah memberikan inspirasi yang sangat berharga bagi sebagian kecil umat Islam (penafsir) akan pentingnya penafsiran ulang dan reformasi *fiqh* (pemahaman hukum) terhadap perempuan. Berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengemban amanah keadilan, kesetaraan, dan kesetaraan, mereka mencoba mengungkap akar persoalan mengapa muncul penafsiran tidak adil terhadap pemberian status terhadap laki-laki dan perempuan. Mereka mencari hadis-hadis yang menjadi

“biang” terjadinya ketidakadilan tersebut dan menafsirkan dengan melihat konteks (*asbabul wurud*) hadis tersebut. Mereka inilah yang dikenal dengan kaum feminis Muslim (Ma’shumah, 2012).

### **Metode Penelitian**

Penelitian yang digunakan penulis dalam analisis feminisme islam dalam film *Perempuan Berkalung Sorban* ini adalah penelitian deskriptif-kualitatif yang berfokus pada analisis dan deskripsi mendalam pada film lalu ditulis dan dijadikan bahan tertulis dalam konteks bahasa, sastra, sejarah, dan budaya. Penelitian deskriptif-kualitatif umumnya menggunakan data berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat. (Subroto, 2007) menyatakan bahwa data berupa penggunaan bahasa tentang seseorang atau masyarakat, tingkah laku atau tindakan orang atau masyarakat tersebut dapat dijumpai dalam setiap kegiatan. Informasi dapat berupa angka, kata, kalimat, percakapan, gambar, dan lain-lain.

Film yang berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* karya Hanung Bramantyo dijadikan objek dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menganalisis adegan-adegan dalam film yang kemudian disimpulkan dalam kata-kata. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan feminisme islam yang terdapat dalam film *Perempuan Berkalung Sorban*. Penelitian ini mengambil data yang bersumber dari adegan dari film. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis objek yang berupa film lalu dijadikan sebagai teks tertulis. Data yang telah diperoleh kemudian dikaji dan diteliti dengan mengkaitkannya pada feminisme islam.

## **II. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sudut Pandang Pengarang**

Film layar lebar berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* ini menarik perhatian penulis yang mana latar belakang dari film tersebut adalah adaptasi dari sebuah novel berjudul sama yang ditulis oleh seorang penulis bernama Abidah El Khalieqy. Novel berikut kental dengan pembahasan feminisme yang mana dalam perkembangan feminisme sendiri, seorang penulis perempuan di abad 19--20 mengalami kesulitan dalam menunjukkan karyanya (Botifar & Friantary, 2021). Di abad tersebut, karya-karya dari penulis perempuan masih dibatasi. Sehingga menyebabkan jarang penulis perempuan bebas dalam menyampaikan opininya tentang feminisme pada saat itu. Berdasarkan analisis penulis, terdapat beberapa kemungkinan tujuan pengarang dalam penulisan novel berjudul *Perempuan Berkalung Sorban* ini. Di antaranya:

1. Mengangkat isu-isu sosial dan feminisme: penulis mungkin memiliki obsesi untuk menggambarkan perjuangan perempuan dalam masyarakat patriarki, menyoroti isu-isu gender, dan mengadvokasi kesetaraan gender (Aliyah, 2018). Novelnya mungkin menyuarakan pembebasan perempuan dari batasan-batasan budaya dan tradisi yang membatasi kebebasan mereka.
2. Pemahaman agama dan spiritualitas: karakteristik “berkalung sorban” yang terdapat dalam judul novel menunjukkan adanya minat pada agama dan spiritualitas. Penulis mungkin memiliki obsesi untuk menjelajahi tema-tema keagamaan, memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang nilai-nilai spiritual, dan

menggambarkan peran agama dalam kehidupan perempuan.

3. Memperjuangkan keadilan sosial: obsesi penulis tersebut mungkin terfokus pada isu-isu keadilan sosial, seperti kemiskinan, ketimpangan, atau ketidakadilan dalam masyarakat. Novelnya mungkin menjadi medium untuk menyuarakan keprihatinan terhadap ketidakadilan sosial dan memotivasi perubahan yang lebih baik dalam masyarakat.

### **Feminisme Islam dalam Film *Perempuan Berkalung Sorban***

Dalam konteks feminisme Islam, *Perempuan Berkalung Sorban* menggambarkan perempuan-perempuan yang hidup dalam lingkungan pesantren tradisional yang konservatif. Di dalam pesantren tersebut, perempuan-perempuan diharapkan untuk mengikuti aturan-aturan yang ketat, membatasi interaksi dengan laki-laki, dan menekankan pentingnya kesucian dan kepatuhan dalam beragama (Muzakka, 2017). Namun, film ini juga menyoroti perjuangan tokoh utamanya, Anisa, yang memiliki semangat dan keinginan untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Anisa merasa bahwa perempuan juga memiliki hak-hak yang sama untuk belajar dan mengembangkan diri, sejalan dengan ajaran agama Islam yang mendorong umatnya untuk mencari ilmu.

Dalam perjalanannya, Anisa bertemu dengan seorang pria bernama Khudori, yang memiliki pemikiran lebih liberal tentang peran perempuan dalam masyarakat. Dia mengajak Anisa untuk bergabung dalam organisasi mahasiswa yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Konflik

muncul ketika Anisa harus memilih antara mengikuti ajaran pesantren yang konservatif atau meraih impian pendidikannya yang lebih tinggi.

Terdapat beberapa adegan yang mencerminkan elemen feminisme Islam. Berikut adalah beberapa contoh adegan yang relevan:

1. Perjuangan untuk mendapatkan hak berpendapat

Adegan ketika Anisa berbicara di hadapan guru-gurunya: Dalam adegan ini, Anisa menyuarakan keinginannya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi dan melanjutkan studinya di universitas. Dia menegaskan bahwa perempuan juga memiliki hak yang sama untuk belajar dan mengembangkan diri. Adegan ini menggambarkan semangat perjuangan Anisa dalam mencapai kesetaraan gender melalui pendidikan, yang merupakan salah satu aspek dari feminisme Islam.

2. Perjuangan untuk mendapatkan hak aktualisasi diri

- Adegan ketika Anisa berdiskusi dengan teman-teman mahasiswanya: Dalam adegan ini, Anisa bergabung dengan sebuah organisasi mahasiswa yang memperjuangkan kesetaraan gender dan hak-hak perempuan. Mereka berdiskusi tentang perlunya mengatasi ketidakadilan yang dialami oleh perempuan dalam masyarakat. Diskusi ini mencerminkan upaya Anisa dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dengan menggunakan pemahaman dan interpretasi agama Islam yang lebih inklusif dan progresif.

- Adegan ketika Anisa pergi berkuda di tepi pantai, setelah itu dipanggil oleh ibunya lalu Anisa dimarahi oleh ayahnya, ia menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap diskriminasi antara laki laki dan perempuan dalam melakukan kebebasan beraktivitas karena ayahnya melarangnya untuk berkuda karena menyerupai tingkah laku laki laki. Anisa membela pendapatnya dengan menggunakan argumen dari istri Rasulullah yaitu Khadijah yang memiliki kebebasan dalam berkuda bahkan mengikuti perang bersama Rasulullah. Adegan ini menggambarkan perbedaan pandangan Islam yang terjadi di pesantren dan kehidupan rasul.
- Adegan ketika Anisa mendapatkan suara paling tinggi dalam pemilihan ketua kelas, namun bapak guru memilih kandidat yang tidak terpilih karena teman Anisa merupakan laki-laki, ia menunjukkan ketidaksetujuannya dengan diskriminasi hak perempuan sebagai pemimpin. Ia menanyakan alasan ia digagalkan menjadi ketua kelas oleh bapak guru, bapak guru mengatakan bahwa perempuan di dalam islam tidak boleh menjadi pemimpin, Anisa marah dan pulang ke rumah, ayahnya setuju dengan Pak Guru di sekolahnya bahwa laki-laki yang pantas menjadi pemimpin.
- Adegan ketika buku dan karya santri-santri pesantren disita oleh ustaz/ustazah di pesantren tersebut, ustaz dan ustazah di sana beranggapan bahwa apabila seorang perempuan membaca buku-buku seperti novel dan membuat karya tentang percintaan merupakan hal yang menjijikkan dan menodai kehormatan perempuan, salah satu santri menentang hal tersebut dan menyampaikan pendapatnya tentang sebuah karya sastra ya hanya sebuah karya sastra. Tidak 100% kepribadian si penulis, namun ustaz/ustazah justru membakar semua buku dan karya tersebut agar tidak meracuni santri lain dan dinilai akan tetap menjaga nama baik pesantren.
- Adegan ketika pesantren memiliki hutang dengan Khudori, yang mana ia merupakan mantan suami Anisa. Ia berdiskusi dengan kakak-kakak Anisa yang merupakan pemimpin pesantren tersebut. Di tengah diskusi yang belum menemukan jalan keluar itu, Khudori menawarkan akan membebaskan hutang tersebut apabila Anisa menjadi istrinya kembali. Dalam ungkapan “dilihat-lihat Anisa semakin cantik” lalu memohon pada kakak Anisa. Kakak Anisa geram atas kelakuan Khudori yang terus menjadikan adiknya korban. Hal tersebut menggambarkan bahwa laki-laki di zaman itu masih menganggap perempuan sebagai sesuatu yang bisa dibeli cuma-cuma. Mereka masih menganggap perempuan tidak memiliki harga diri apabila tidak memiliki suami. Dalam artian ia hanya akan berarti apabila ia mengabdikan dirinya menjadi seorang istri yang taat pada suami.

3. Perjuangan untuk mendapatkan hak Pendidikan

- Adegan ketika Anisa berdebat dengan tokoh-tokoh konservatif dalam pesantren: Dalam adegan ini, Anisa berhadapan dengan tokoh-tokoh konservatif yang menentang keinginannya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Anisa membela pandangannya dengan menggunakan argumen-argumen dari ajaran Islam yang menekankan pentingnya mencari ilmu dan kesetaraan gender. Adegan ini menggambarkan konflik antara pandangan tradisional dan pandangan yang lebih progresif dalam konteks feminisme Islam
- Adegan ketika Anisa berdebat dengan ayah dan ibunya di ruang makan, yang mana Anisa menceritakan bahwa ia diterima beasiswa di kampus di Yogyakarta, namun ayahnya tidak menyetujui pilihan Anisa dan berniat menjodohkan Anisa terlebih dahulu sebelum ia melanjutkan kuliah. Anisa menentangnya dengan mengatakan bahwa ayahnya rela menjual tanah untuk kakak laki-lakinya yang diharuskan sekolah tinggi, karna pendapat ayahnya kakaknya akan melanjutkan memimpin pesantren. Namun Anisa tidak memiliki kesempatan yang sama karena ia seorang perempuan. Hal ini menunjukkan adanya diskriminasi perbedaan kelas seorang laki-laki dan perempuan.

4. Perjuangan untuk menentukan pasangan hidup

Adegan ketika Anisa dijodohkan dan dinikahkan dengan laki-laki yang tidak ia cintai. Anisa dijodohkan dengan laki-laki pilihan ayahnya yang mempunyai martabat dan kedudukan tinggi seperti ayahnya. Hal ini membuat Anisa tidak memiliki hak untuk menentukan pasangan yang ia cintai.

5. Perjuangan untuk mendapatkan hak pemilikan tubuh

- Adegan ketika Anisa diminta memuaskan permintaan suaminya dengan bersetubuh namun Anisa menolaknya. Lalu suaminya tetap memaksa Anisa melakukan hal tersebut sehingga membuat Anisa trauma mental. Hal ini seharusnya tidak bisa dibenarkan karena dalam melakukan hal tersebut harus dengan persetujuan kedua belah pihak supaya tidak terjadi pelecehan seksual.
- Adegan ketika Anisa tertangkap basah sedang berada di sebuah gudang jerami bersama khudori. Ia difitnah telah berzina oleh suaminya yang mana tidak sesuai fakta yang terjadi. Ia diseret keluar oleh warga pesantren bahkan sebelum ia membenahi jilbabnya. Lantas suaminya mempermalukannya di depan umum seolah olah ia makhluk paling berdosa di muka bumi. Warga pun turut melempari batu sesuai hukum islam yang berlaku untuk pezina. Namun ibu Anisa yang merupakan Nyai di pesantren tersebut menentang perbuatan tersebut dan melindungi putrinya. Ia membela



Anisa dan Khudori, dan berpendapat bahwa meskipun mereka mungkin bersalah tapi tidak seorangpun berhak menghukumnya dengan seperti itu. Apabila dilihat dari firman Allah mengenai hukuman untuk pezina harus dilakukan oleh algojo yang sudah disiapkan sebagai hakim. Namun Nyai mempercayai bahwa Anisa tidak mungkin melakukannya, sehingga ia butuh penjelasan mengenai kejadian tersebut.

#### 6. Perjuangan untuk mendapatkan hak perceraian

Adean ketika Anisa sudah tidak tahan dengan perlakuan dari suaminya yang menikahi perempuan lain atau poligami dan perlakuan kasar, pemaksaan dari suaminya sehingga Anisa meminta untuk bercerai. Namun keluarga dari pihak suami tidak memperbolehkannya karena di dalam islam boleh melakukan poligami.

Adean-adean ini mencerminkan perjuangan karakter utama, Anisa, dalam memahami, menafsirkan, dan menerapkan ajaran Islam dalam konteks yang mempromosikan kesetaraan dan keadilan gender. Film ini menunjukkan bahwa feminisme Islam dapat menjadi alat untuk mengkritisi dan mengubah praktik-praktik patriarkal yang ada dalam masyarakat dan agama.

### III. SIMPULAN

Film ini menggambarkan dinamika kompleks antara feminisme dan Islam. Di satu sisi, ada perjuangan perempuan untuk mencapai kesetaraan dan pembebasan dari keterbatasan tradisional yang mengikat mereka. Di sisi

lain, ada agama Islam yang dianggap sebagai landasan moral dan nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi. Melalui perjalanan Anisa, film ini mengajak penonton untuk berpikir tentang pentingnya dialog dan pemahaman yang lebih mendalam antara feminisme dan Islam. Anisa menunjukkan perjuangan perempuan dalam memperjuangkan hak pendidikan, perjuangan untuk mendapatkan aktualisasi diri, untuk mendapatkan hak tubuh, mendapatkan hak berpendapat, mendapatkan hak untuk menentukan pasangan hidup, dan mendapatkan hak untuk melakukan perceraian. Film ini juga menunjukkan bahwa feminisme dalam konteks Islam bukanlah hal yang bertentangan, tetapi dapat menjadi bagian dari perjuangan untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Namun, penting juga untuk diingat bahwa analisis feminisme Islam tidak hanya terbatas pada film ini. Feminisme Islam adalah gerakan yang luas dan kompleks, dengan berbagai interpretasi dan pendekatan yang berbeda. Analisis feminisme Islam yang lebih komprehensif memerlukan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, konteks budaya, dan kerangka pemikiran feminis yang berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adaruddin, S. (2020). Feminisme Perspektif Islam. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender Dan Agama*, 14(2), 245–253.
- Aliyah, I. H. dkk. (2018). Feminisme Indonesia dalam Lintasan Sejarah. *TEMALI : Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(2), 140–153. <https://doi.org/10.15575/jt.v1i2.3296>

- Bhakti, W. P. (2018). *Dari Feminisme Konvensional ke Feminisme Islam dalam Karya Sastra: Pendekatan Sosiologi Sastra Terhadap Novel di Indonesia*. 10(1), 35–46.
- Botifar, M., & Friantary, H. (2021). Refleksi Ketidakadilan Gender dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Perspektif Gender dan Feminisme. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(1), 45. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559>
- Halimah. (2011). *Resepsi Perempuan dalam Film “Perempuan Berkalung Sorban.”* Universitas Sebelas Maret.
- Hasyim, Z. (2012). Perempuan dan Feminisme dalam Perspektif Islam. *Muwâzâh*, 4(1), 70–87.
- Izziyana, W. V. (2017). Pendekatan Feminisme dalam Studi Hukum Islam. *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 139. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.366>
- Ma’shumah, L. A. (2012). Teks-teks Keislaman dalam Kajian Feminisme Muslim. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 7(2), 67. <https://doi.org/10.21580/sa.v7i2.650>
- Megawangi, R. (1996). Perkembangan Teori Feminisme Masa Kini dan Mendatang serta Kaitannya dengan Pemikiran Keislaman. *Jurnal Tarjih Dan Pengembangan Pemikiran Islam*, 1(1), 12–21. <https://jurnal.tarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10%0Ahttp://jurnaltarjih.or.id/index.php/tarjih/article/view/10>
- Moleong. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdafa Karya.
- Mulia, M. (2016). Paedagogi Feminisme dalam Perspektif Islam. *Jurnal Perempuan.Or.*
- Muqoyyidin, A. W. (2013). Wacana Kesetaraan Gender : Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Gerakan Feminisme Islam. *Al-Ulum*, 13(2), 491–512.
- Muzakka, M. (2017). Perjuangan Kesetaraan Gender dalam Karya Sastra Kajian terhadap Novel Perempuan Berkalung Sorban dan Gadis Pantai. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 12(3), 30. <https://doi.org/10.14710/nusa.12.3.30--38>
- Nazir. (2009). *Metode Penelitian*. Galia Indonesia.
- Nistria, D. (2013). Representasi Perempuan Dalam Film Bertema Islam Pada Film Perempuan Berkalung Sorban Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Komunikasi Islam*, 03(02), 14.
- Yusoh, M. H. dkk. (2018). Pendefinisian Film Berunsurkan Islam dan Pemerakaan Watak Wanita dalam Filem “Perempuan Berkalung Sorban.” *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 34(4), 1–18. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2018-3404-01>